

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film merupakan sebuah karya seni yang memiliki unsur-unsur di dalamnya. Menurut Pratista (2008), film memiliki dua unsur yang digabung menjadi satu. Unsur tersebut adalah unsur sinema dan unsur cerita. Unsur sinema adalah media audiovisual yang didalamnya terdapat unsur pembentuk secara teknis, seperti properti, shoot video, hingga rekaman audio dan visualisasinya. Sedangkan unsur cerita berkaitan dengan pokok persoalan yang terdapat dalam alur atau plot. Dengan demikian, dua unsur tersebut memiliki satu kesatuan. Palapah dan Syamsudin (1986) berpendapat bahwa sinema adalah media hiburan yang menggabungkan aksi, gerak, dan suara dalam kerangka artistik. Ketiga unsur tersebut terdapat pada semua unsur pembuatan film. Pada pemaparan diatas dapat diketahui bahwa film memiliki unsur sinema dan cerita sehingga, dapat dipahami bahwa cerita dalam film memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu film selalu berkaitan dengan kondisi sosial. Selain itu film juga memiliki keterkaitan dengan sosiologi sastra.

Ratna (2013:2) menyatakan bahwa Sosiologi Sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang melatarbelakanginya. Di dalam menerapkan sosiologi sastra, meneliti suatu karya sastra merupakan pemahaman berdasarkan totalitas karya sastra disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap karya sastra ini mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, makna yang terkandung, dan hubungan latar belakang masyarakat dengan karya sastra tersebut. Secara sederhana, sosiologi sastra menghubungkan dialek percakapan antara sastra dan masyarakat. Sehingga, sosiologi sastra ini sangat dekat dan melekat dengan sisi-sisi kehidupan manusia, salah satunya yaitu kehidupan perempuan yang rentan dengan segala hal yang bersangkutan dengan perasaan. Salah satu kajian sosiologi sastra yang membahas tentang perasaan perempuan yaitu feminisme.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2012: 390) feminisme yaitu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sehingga tidak ada lagi istilah perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan tidak ada bedanya. Sugihastuti (2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dengan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah tangga.

Feminisme berbeda dengan emansipasi, Sofia dan Sugihastuti (dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2007: 95) menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan, tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergunakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. June Hannam (2007:22) di dalam buku feminisme, kata feminisme bisa diartikan sebagai: *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men* (Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria). Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61) feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini.

Sasaran penting dalam analisis feminis menurut Suwardi Endaswara (2013: 146) adalah sedapat mungkin berhubungan dengan: (1) mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini; (2) mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria; (3) mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) mengkaji aspek ginokritik, memahami proses kreatif

kaum feminis; dan (5) mengungkap aspek psikoanalisa feminis, mengapa wanita lebih suka hal yang halus, emosional, penuh kasih dan lain sebagainya.

Feminisme Eksistensialis merupakan paham bahwa perempuan mampu menunjukkan eksistensi dirinya, perempuan mampu menjadi apa yang dia inginkan serta mampu mensejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki. Sehingga tidak ada pandangan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki atau biasa disebut *the second sex* yang mana selama ini perempuan selalu dinomorduakan, menjadi objek laki-laki, bekerja dirumah, tidak mendapatkan pendidikan yang baik, dan lain sebagainya.

Pandangan mengenai feminisme eksistensialis diungkapkan oleh Simone de Beauvoir atau yang lebih akrab dengan sebutan Beauvoir (Tong: 2017) dalam bukunya *The Second Sex* memulai pertanyaan “Apa itu perempuan?” sebagian orang menganggap perempuan hanya *tota mulier in utero* yaitu perempuan adalah kandungan yang artinya perempuan ditakdirkan sebagai objek yang mengharuskan dirinya untuk mengandung dan melahirkan keturunan. Ia menjelaskan bagaimana sulitnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Lalu menjadi “yang lain” (*the other*). Beauvoir memiliki empat strategi untuk digunakan perempuan dalam menuju transendensi dari keterikatannya, yaitu:

#### 1. Perempuan dapat bekerja

Jika selama ini perempuan dikenal sebagai *konco wingking* (teman bagian belakang) yang menghabiskan lebih dari separuh waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, kini saatnya perempuan menunjukkan eksistensi dirinya bahwa perempuan juga dapat bekerja seperti apa yang dikerjakan laki-laki misalnya bekerja dikantor, bekerja sebagai sopir, bekerja sebagai satpam, maupun pekerjaan-pekerjaan lainnya sehingga tidak ada lagi batasan-batasan pekerjaan untuk perempuan dan laki-laki.

#### 2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Perempuan sejak dulu selalu mendapatkan perlakuan buruk tentang kesetaraan hidup salah satunya pendidikan. Saat ini pendidikan menjadi ujung tombak bagi perubahan hidup disamping itu perempuan yang melahirkan keturunan-keturunan baru bagi keluarga dan generasi baru bagi bangsa maka seharusnya

perempuan juga harus menempuh pendidikan yang tinggi sehingga keturunan yang dilahirkan juga berkualitas. Selain pendidikan yang tinggi, perempuan juga mampu menciptakan pemikiran untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah baik yang dialaminya sendiri maupun disekitar atau bahkan dalam lingkup besar.

3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial

Seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Perempuan dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki sehingga tidak ada batasan-batasan yang menjadi penghambat dalam hal ini perempuan mampu mensejahterakan kehidupan ekonominya sehingga mentransendensi batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan

4. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya

Kecantikan melekat pada diri perempuan padahal kecantikan tidak hanya berupa fisik namun juga *innerbeauty* atau cantik dari hatinya sehingga perempuan pada tahap ini mempergunakan waktu dengan baik seperti lebih kreatif, melakukan hal-hal yang produktif dan tidak menghabiskan waktu dengan percuma.

Penyalin Cahaya menjadi salah satu film yang ramai diperbincangkan di media sosial. Judul ini menyita perhatian masyarakat Indonesia serta portal media online seperti *Liputan6.com* dengan berita berjudul “Sinopsis Penyalin Cahaya, Film yang Raih 12 Piala Citra” dan *Tribunnews.com* dengan judul “SINOPSIS Film Penyalin Cahaya, Perjuangan Suryani Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual yang Dialaminya”. Tak hanya itu, Penyalin Cahaya juga ramai diperbincangkan di media sosial seperti Instagram, TikTok dan Twitter.

Film ini menceritakan tentang Suryani atau yang akrab dipanggil Sur diperankan oleh Shenina Cinnamon. Sur tergabung dalam teater kampus Matahari sebagai *website developer*. Sukses dalam pementasan teater, lantas tim mengadakan pesta untuk keberhasilan ini di rumah Rama yang merupakan penulis naskah. Sur yang awalnya menolak mengikuti ajakan acara ini terpaksa ia harus datang lantaran tawaran pekerjaan dari ayah Rama untuk mengelola *website*. Sur akhirnya datang ke pesta ditemani oleh Amin. Pesta perayaan tersebut diakhiri dengan kegiatan minum alkohol. Sur yang bukan peminum ia dipaksa oleh senior-senionya dan

itulah awal petaka yang menimpa Sur. Tidak hanya kehilangan beasiswa karena tersebarnya swafoto Sur saat mabuk, namun juga menyangkut martabatnya.

Penyalin cahaya merupakan film yang berhasil dan sukses, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai prestasi dan penghargaan yang sudah diraihnya. Pertunjukan di Busan Internasional Film Festival (BIFF) pada Oktober 2021 tayangan perdananya yang membuahkan hasil, film Penyalin Cahaya juga tayang di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2021 pada bulan Desember 2021 (Kartikasari, 2022). Tidak sampai disitu, Penyalin Cahaya berhasil membawa pulang 12 penghargaan Piala Citra pada Festival Film Indonesia (FFI) 2021.

Penghargaan yang didapatkan adalah kategori Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Pengarah Sinematografi Terbaik (Idhom, 2021). Terdapat kecurigaan yang ditemui dari film Penyalin Cahaya yaitu bahwa penulis skenario merupakan pelaku kekerasan seksual yang mana adegan-adegan di dalamnya sarat akan makna tersembunyi, serta perlakuan pihak kampus yang tidak mendengarkan alasan dari Sur atas apa yang terjadi seakan-akan pihak kampus meremehkan kejadian ini, padahal ini penindasan terhadap perempuan sebagai korban dan banyak sekali tanda yang diisyaratkan pada film ini.

- Suryani : ini bukti sementara yang saya kumpulkan, ini foto tahun lalu, menunjukkan ada perpeloncoan di teater, Pak.
- Dosen : iya, tapi foto yang menunjukkan kalau kamu dipelonco itu mana?
- Suryani : Bapak lihat obat yang dipegang oleh Tariq Pak, dia berada di dalam ruangan ini sekitar 1 jam sebelum keluar, dan tiba-tiba dia bawa minuman Pak, dan tepat saya dijebak untuk meminumnya Pak. Bagaimana jika minuman ini dimasukkan obat oleh dia Pak? Karena setelah itu saya langsung tidak sadarkan diri.

Penggalan dialog di atas, menunjukkan bagaimana usaha Suryani atau yang akrab dipanggil Sur ini untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak melakukan hal buruk, yang berakibat fatal untuk mendapatkan beasiswa kuliahnya, sebagai

perempuan menunjukkan bagaimana Sur tidak menyerah akan peristiwa yang dialaminya, bahkan Sur seperti detektif yang dengan segala cara dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Sur dengan jiwa pantang menyerah untuk mendapatkan keadilan, mempertahankan prestasi dan pendidikannya bahkan dia bekerja membantu orangtuanya di warung juga bekerja dalam bidang pembuatan *website* suatu proyek perusahaan.

Aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu dialog antar tokoh dari transkrip film. Pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Unsur-unsur yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan konsep budaya patriarki. Peneliti akan mengkaji film ini dengan judul “Feminisme Eksistensialisme dalam film *Penyalin Cahaya* (Kajian Sosiologi Sastra).”

## **B. Ruang Lingkup**

Penyalin Cahaya merupakan film anak muda yang bagus, dan sudah mendapatkan berbagai penghargaan, sehingga film tersebut sangat menarik untuk diteliti. Ada beberapa macam kajian yang dapat digunakan dalam penelitian ini seperti Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis-Sosialis, Feminisme Psikoanalisis Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Pasca-Modern, Feminisme Multikultural dan Global, Feminisme Ekofeminisme. Batasan masalah pada penelitian ini analisisnya yang akan difokuskan pada Feminisme Eksistensialis dalam film Penyalin Cahaya, yaitu menggunakan teori Simone de Beauvoir atau yang lebih akrab dengan sebutan Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (Tong: 2017) memulai pertanyaan “Apa itu perempuan?” sebagian orang menganggap perempuan hanya *tota mulier in utero* yaitu perempuan adalah kandungan. Ia menjelaskan bagaimana sulitnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Lalu menjadi “yang lain” (*the other*). Beauvoir yang memiliki empat strategi untuk digunakan perempuan dalam menuju transendensi dari keterikatannya, yaitu:

1. Perempuan dapat bekerja
2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual
3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis
4. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul pada penelitian ini, perlu diidentifikasi yakni:

Bagaimana Feminisme Eksistensialis dalam Film Penyalin Cahaya terkait dengan:

- a. Perempuan dapat bekerja?
- b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual?
- c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis?
- d. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan feminisme eksistensialis dalam film *Penyalin Cahaya* terkait dengan :

- a. Perempuan dapat bekerja.
- b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual.
- c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis.
- d. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian dalam bidang sastra dalam film khususnya mengenai feminisme eksistensialis menurut Beauvoir yang terdiri dari empat strategis yaitu (a) Perempuan dapat bekerja, (b) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, (c) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis, (d) Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya, serta menambah ilmu pengetahuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pilihan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama tentang feminisme eksistensialis kajian sosiologi sastra sehingga dengan begitu tujuan pembelajaran tercapai.

###### **b. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai film.

###### **c. Bagi Peneliti Lain**



Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber ide untuk melakukan penelitian yang serupa.

#### **F. Definisi Istilah**

Film: Gabungan antara cerita dan plot yang dikemas dengan sangat bagus sehingga menarik penonton yang tidak hanya tertarik isi ceritanya saja namun juga aman yang didapatkan oleh film tersebut. Sosiologi Sastra: Hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat yang tidak terpisahkan sehingga menjadi satu kesatuan. Feminisme: Gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan gender. Feminisme Eksistensialis: Gerakan perempuan untuk mensejajarkan dengan laki-laki supaya tidak ada batasan-batasan lagi yang membentengi perempuan. FPB: Feminisme Perempuan dapat Bekerja. FPI: Feminisme Perempuan Intelektual. FPT: Feminisme Perempuan dapat bekerja untuk mencapai Transformasi sosialis. FPL: Feminisme Perempuan untuk menolak ke-Liyanannya.